

SKRIPSI

**PENGARUH PROFESIONALISME AUDITOR TERHADAP
TINGKAT MATERIALITAS DALAM PEMERIKSAAN
LAPORAN KEUANGAN PADA KANTOR AKUNTAN PUBLIK DI
PEKANBARU**



Oleh

SEFRI DEWI

NIM. 10473026260

**PROGRAM S1
JURUSAN AKUNTANSI**

**FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU**

2011

**PENGARUH PROFESIONALISME AUDITOR TERHADAP
TINGKAT MATERIALITAS DALAM PEMERIKSAAN
LAPORAN KEUANGAN PADA KANTOR AKUNTAN PUBLIK DI
PEKANBARU**

Skripsi

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mengikuti
Ujian Oral Komprehensif Sarjana Lengkap
Pada Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial
Universitas Islam Negeri
Sultan Syarif Kasim



Oleh

SEFRI DEWI

NIM. 10473026260

JURUSAN AKUNTANSI

FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU

PEKANBARU

2011

ABSTRAK

PENGARUH PROFESIONALISME AUDITOR TERHADAP TINGKAT MATERIALITAS DALAM PEMERIKSAAN LAPORAN KEUANGAN PADA KANTOR AKUNTAN PUBLIK DI PEKANBARU

**Oleh :
SEFRI DEWI**

Auditor independen adalah auditor profesional yang menyediakan jasanya kepada masyarakat umum terutama dalam bidang audit atas laporan keuangan yang dibuat oleh kliennya. Tugas seorang auditor adalah memeriksa dan memberikan opini terhadap kewajaran laporan keuangan suatu entitas usaha berdasarkan standar yang ditentukan IAI. Salah satu tanggung jawab auditor adalah menentukan pertimbangan tingkat materialitas laporan keuangan kliennya. Pertimbangan materialitas auditor dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satu faktor internal yang sangat penting peranannya dalam menentukan pertimbangan materialitas auditor adalah profesionalisme auditor.

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, keyakinan terhadap peraturan profesi dan hubungan dengan rekan seprofesi berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan pada Kantor Akuntan Publik di Pekanbaru. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, keyakinan terhadap peraturan profesi, dan hubungan dengan rekan seprofesi dapat mempengaruhi tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan pada Kantor Akuntan Publik di Pekanbaru.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada satu variabel yang tidak berpengaruh terhadap tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan yaitu variabel kemandirian. Sedangkan variabel pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, keyakinan terhadap peraturan profesi dan hubungan dengan rekan seprofesi mempunyai pengaruh terhadap tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan pada Kantor Akuntan Publik di Pekanbaru. Secara beresam-sama dimensi profesionalisme auditor memberikan sumbangan terhadap variabel tingkat materilaitas dalam pemeriksaan laporan keuangan sebesar 69,6% sedangkan sisanya 30,4% dipengaruhi oleh faktor lain diluar model.

Kata kunci : pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, keyakinan terhadap peraturan profesi, hubungan dengan rekan seprofesi

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	
ABSTRAK	
DAFTAR ISI	
DAFTAR TABEL	
DAFTAR GAMBAR	
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Sistematika Penulisan.....	10
BAB II TELAAH PUSTAKA	12
A. Pengertian Profesionalisme.....	12
B. Konsep Profesionalisme	13
C. Cara Akuntan Publik Mewujudkan Prilaku Profesional	16
D. Materialitas.....	20
E. Kerangka Penelitian.....	27
BAB III METODE PENELITIAN	29
A. Populasi dan Sampel	29
B. Jenis dan Sumber Data	30
C. Teknik Pengumpulan Data.....	30
D. Identifikasi dan Pengukuran Variabel.....	31

E. Metode Analisa	32
F. Uji Validitas dan Realibilitas.....	33
G. Uji Normalitas Data dan Uji Asumsi Klasik.....	34
H. Pengujian Hipotesis	36

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	38
---	----

A. Analisis Data.....	38
B. Hasil Uji Validitas dan Realibilitas	41
C. Analisis Data Penelitian	46
D. Analisis Regresi	51
E. Pengujian Hipotesis	55
F. Pemabahasan.....	58

BAB V PENUTUP	60
---------------------	----

A. Kesimpulan	60
B. Saran.....	62

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Akuntan publik merupakan profesi yang lahir dan besar dari tuntutan publik akan adanya mekanisme dokumentasi independen antara entitas ekonomi dengan para *stakeholders*. Sejalan dengan tujuan akuntansi, salah satu pekerjaan auditor adalah menyediakan informasi yang berguna bagi pengambilan keputusan mengenai alokasi sumber daya.

Timbul dan berkembangnya profesi akuntan publik di suatu negara adalah sejalan dengan berkembangnya perusahaan dan berbagai bentuk badan hukum perusahaan dinegara tersebut. Jika perusahaan-perusahaan yang berkembang disuatu negara masih berskala kecil dan masih menggunakan modal pemiliknya sendiri untuk membelanjai usahanya, jasa audit yang dihasilkan oleh akuntan publik belum diperlukan oleh perusahaan-perusahaan tersebut. Begitu juga jika sebagian besar perusahaan berbadan hukum selain perseroan terbatas (PT) yang bersifat terbuka, jasa audit profesi akuntan belum diperlukan oleh masyarakat umum.

Dalam perusahaan kecil yang berbentuk perusahaan perorangan yang pemiliknya merangkap sebagai pemimpin perusahaan, laporan keuangan biasanya hanya disajikan untuk memenuhi kebutuhan pemilik perusahaan. Laporan keuangan tersebut digunakan oleh pemilik untuk mengetahui hasil usaha dan posisi keuangan perusahaannya. Begitu pula dengan perusahaan yang berbentuk firma, laporan

keuangan biasanya hanya dimanfaatkan oleh para sekutu, yang sekaligus sebagai pimpinan perusahaan. Selama kedua bentuk badan usaha tersebut hanya menggunakan modal yang berasal dari penyertaan pemilik yang sekaligus menjadi pimpinan perusahaan, selama itu pula laporan keuangan mereka hanya dibuat untuk memenuhi kepentingan intern saja. Dalam kondisi semacam ini jasa audit profesi akuntan publik belum diperlukan, baik oleh para pemimpin perusahaan maupun oleh pihak luar perusahaan.

Dalam perkembangan usahanya, baik perusahaan perorangan maupun berbagai perusahaan yang berbentuk badan hukum yang lain tidak dapat menghindarkan diri dari penarikan dana dari pihak luar, yang tidak selalu dalam bentuk penyertaan modal dari investor, tetapi berupa penarikan pinjaman dari kreditur. Dengan demikian, pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan perusahaan tidak lagi hanya terbatas pada para pemimpin perusahaan, tetapi meluas kepada investor dan kreditur serta calon investor dan calon kreditur.

Pihak-pihak diluar perusahaan memerlukan informasi mengenai perusahaan untuk pengambilan keputusan tentang hubungan mereka dengan perusahaan. Umumnya mereka mendasarkan keputusan mereka berdasarkan informasi yang disajikan oleh manajemen dalam laporan keuangan perusahaan. Dengan demikian, terdapat dua kepentingan yang berlawanan dalam situasi seperti yang diuraikan diatas. Di satu pihak, manajemen perusahaan ingin menyampaikan informasi mengenai pertanggungjawaban pengelolaan dana yang berasal dari pihak luar; dipihak lain, pihak luar perusahaan ingin memperoleh informasi yang andal dari

manajemen perusahaan mengenai pertanggungjawaban dana yang mereka investasikan. Adanya dua kepentingan yang berlawanan inilah yang menyebabkan timbul dan berkembangnya profesi akuntan publik.

Seorang akuntan publik, sebagai profesional, memahami daya tanggung jawab kepada masyarakat, klien, serta rekan praktisi, yang mencakup pula perilaku yang terpuji, walaupun hal tersebut dapat berarti pengorbanan diri. Alasan utama diperlukannya tingkat tindakan profesionalisme yang tinggi yaitu setiap profesi adalah kebutuhan akan keyakinan publik atas kualitas layanan yang diberikan oleh profesi, tanpa memandang masing-masing individu yang menyediakan layanan tersebut. Bagi akuntan publik, merupakan hal yang penting bahwa klien dan pihak-pihak ekstern pengguna laporan keuangan memiliki suatu keyakinan akan kualitas audit maupun jenis jasa lainnya yang diberikan. Jika para pengguna jasa tidak memiliki keahlian seperti para dokter, para hakim, atau para akuntan publik, maka kemampuan para profesional itu untuk melayani klien serta masyarakat secara efektif akan terhapuskan.

Walaupun semua profesi akuntansi membutuhkan perilaku profesional, namun profesi akuntan publik lebih besar lagi kebutuhannya, karena profesi ini memiliki keunikan dibandingkan dengan profesi lainnya. Menurut Imam Ghazali dan Ivan (2006), profesi auditor sedikit berbeda dengan profesi lainnya seperti pengacara atau dokter. Pengacara atau dokter sebagai pihak pertama, bekerja untuk kepentingan klien sebagai pihak kedua yang merupakan pihak pemohon jasa. Auditor bukan saja dituntut untuk melayani klien (pihak kedua), tetapi terutama dituntut untuk melayani

masyarakat (pihak ketiga). tanggung jawab utama auditor justru bukan pada klien sebagai pemohon jasa, akan tetapi kepada pihak ketiga. Hal ini merupakan karakteristik unik profesi auditor. Adanya tugas tersebut tidak serta merta menempatkan auditor pada posisi yang nyaman. Jika pihak eksternal tersebut memiliki kepentingan yang berbeda, auditor dapat berada dalam posisi yang sulit. Pertimbangan motif ekonomi bagi klien dan etika bagi masyarakat mendorong auditor untuk tidak dapat memainkan perannya secara optimal.

Merupakan hal yang tidak praktis bagi para pengguna jasa untuk mengevaluasi kinerja sebagian besar jasa-jasa profesional karena kompleksitas jasa telah dilaksanakan dengan tepat. Seorang pengguna laporan keuangan tidak dapat diharapkan untuk mengevaluasi kinerja audit. Mayoritas pengguna jasa tidak memiliki kompetensi maupun waktu luang untuk melakukan evaluasi semacam itu. Keyakinan publik pada kualitas dari jasa profesional akan semakin besar ketika profesional menunjukkan standar kinerja yang tinggi serta bertindak sebagai bagian dari seluruh praktisi.

Akibat tidak optimalnya peran auditor tersebut, pemakai jasa audit menyalahkan auditor atas kegagalan audit dan skandal keuangan yang terjadi. Boynton et al (2002) menyatakan bahwa kegagalan audit dan skandal keuangan yang sering terjadi banyak disebabkan oleh tidak dilaksanakannya prosedur audit yang penting atau tidak dievaluasinya bukti-bukti audit dengan benar dan adanya keterbatasan yang melekat didalam audit laporan keuangan itu sendiri.

Dalam tahun terakhir ini, peningkatan kompetisi telah semakin mempersulit para akuntan publik dan banyak profesional lainnya untuk mengarahkan diri mereka agar berlaku profesional. Peningkatan persaingan kadang kala membuat perusahaan akuntan publik menjadi lebih banyak memberikan perhatian pada upaya untuk mempertahankan klien yang ada serta penyediaan kualitas yang tinggi atau jasa audit bagi para penggunanya. Karena peningkatan persaingan pula, maka banyak perusahaan akuntan publik mengimplementasikan filosofi dan praktek-praktek yang sering kali dikenal dengan sebutan *improved business practices*. Di dalamnya mencakup hal-hal seperti praktek rekrutmen dan personalia yang lebih maju, manajemen kantor yang lebih baik, serta model periklanan dan metode promosi lainnya yang lebih efektif. Kantor akuntan publik pun berusaha untuk menyediakan jasa audit yang lebih efisien melalui penggunaan komputer dan penyusunan rencana audit yang lebih efektif. Berbagai perubahan ini sangat diperlukan, sepanjang perubahan tersebut tidak mengimplementasikan tindakan para akuntan publik sebagai kaum profesional.

Penelitian ini mengangkat isu bahwa auditor eksternal yang memiliki pandangan profesionalisme yang tinggi akan memberikan kontribusi yang dapat dipercaya oleh para pengambil keputusan. Pemeriksaan atas laporan keuangan oleh pihak luar diperlukan, khususnya untuk perusahaan yang berbentuk perseroan terbatas yang dikelola oleh manajemen profesional yang ditunjuk oleh para pemegang saham. Biasanya satu tahun sekali dalam rapat umum pemegang saham (RUPS), para pemegang saham akan meminta pertanggungjawaban perusahaan dalam bentuk

laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan merupakan tanggung jawab pihak ketiga yang independen , antara lain:

- a. Laporan keuangan ada kemungkinan mengandung salah saji baik yang disengaja ataupun tidak
- b. Laporan keuangan yang sudah diaudit dan mendapat opini *unqualified* (wajar tanpa pengecualian) diharapkan oleh pemakai laporan keuangan dapat yakin bahwa laporan keuangan tersebut dapat terhindar dari salah saji yang material.

Artinya, walaupun didalam laporan keuangan tersebut terdapat salah saji (tetapi tidak terlalu berpengaruh) maka salah saji tersebut dianggap wajar sehingga dapat disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang dapat di terima oleh umum.

Profesionalisme juga jadi syarat utama bagi seseorang yang ingin menjadi seorang auditor eksternal. Sebab dengan profesionalisme yang tinggi kebebasan auditor akan semakin terjamin. Untuk menjalankan perannya yang menuntut tanggung jawab yang semakin luas, auditor eksternal harus memiliki wawasan yang luas tentang kompleksitas organisasi modern. Gambaran tentang profesionalisme seorang auditor menurut Hall dalam Syahrir (2002:7) tercermin dalam lima hal yaitu: pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, keyakinan terhadap peraturan profesi, dan hubungan dengan rekan seprofesi.

Di dalam menjalankan auditing, diperlukan juga informasi yang dapat diverifikasi dan sejumlah standar (kriteria) yang dapat digunakan sebagai pegangan pengevaluasian informasi tersebut. Informasi harus dapat diukur supaya dapat diverifikasi. Informasi yang dapat diukur memiliki berbagai bentuk, sehingga

informasi tersebut dapat membantu auditor dalam mengaudit hal-hal seperti laporan keuangan perusahaan, jumlah waktu yang dibutuhkan seorang karyawan untuk menyelesaikan tugasnya, total biaya kontrak kontribusi pemerintah, dan surat pemberitahuan pajak penghasilan (SPT PPh) perorangan.

Sesuai dengan SAS No. 47 (AU 312.08), “auditor harus mempertimbangkan risiko audit dan materialitas dalam (a) perencanaan audit dan perancangan prosedur audit serta (b) mengevaluasi apakah laporan keuangan secara keseluruhan telah disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum.” Sebagaimana telah dijelaskan dalam FASB *Statement of Financial Accounting Concepts No. 2 (SFAC No. 2)*, materialitas (*materiality*) merupakan “besarnya penghilangan atau salah saji informasi akuntansi yang dalam menyoroti keadaan sekitar, dapat menyebabkan pertimbangan seseorang yang mengandalkan informasi tersebut berubah atau dipengaruhi oleh penghilangan atau salah saji tersebut.”

Pada awal perencanaan audit, auditor harus membuat pertimbangan pendahuluan mengenai materialitas pada laporan keuangan secara keseluruhan untuk merencanakan sifat, penetapan waktu, dan luas prosedur audit secara memadai. Ketika membuat kesimpulan tentang audit, auditor mengevaluasi apakah salah saji yang disengaja dan sering terjadi akan menyebabkan laporan keuangan secara keseluruhan mengandung kesalahan yang material.

Tanggung jawab auditor adalah menentukan apakah laporan keuangan mengandung kesalahan penyajian yang material. Jika auditor memutuskan bahwa terdapat suatu salah saji yang material, maka ia akan menunjukkannya pada sang klien sehingga suatu koreksi atas kesalahan tersebut dapat dilakukan. Jika klien menolak untuk mengoreksi kesalahan yang terkandung dalam laporan keuangan, maka suatu pendapat wajar dengan pengecualian atau pendapat tidak wajar harus diterbitkan, tergantung pada tingkat materialitas dari kesalahan penyajian tersebut. Oleh karenanya auditor harus memiliki suatu pandangan pengetahuan yang mendalam dalam penerapan prinsip materialitas ini.

Penelitian mengenai profesionalisme sebelumnya telah dilakukan oleh Winda Fridarti (2005). Hasil penelitiannya menemukan adanya satu variabel profesionalisme auditor yang hasilnya tidak signifikan yaitu variabel kemandirian. Sedangkan variabel lainnya yaitu pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, keyakinan terhadap peraturan profesi, dan hubungan dengan rekan seprofesi secara signifikan berpengaruh terhadap tingkat materialitas .

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, mendorong peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul “Pengaruh Profesionalisme Auditor Terhadap Tingkat Materialitas Dalam Pemeriksaan Laporan Keuangan Pada Kantor Akuntan Publik di Pekanbaru.”

B. Perumusan Masalah

Dalam perencanaan audit, auditor eksternal antara lain harus mempertimbangkan masalah penetapan tingkat risiko pengendalian yang direncanakan dan mempertimbangkan awal tingkat materialitas untuk tujuan audit. Auditor eksternal yang memiliki pandangan profesionalisme yang tinggi akan memberikan kontribusi yang dapat di percaya oleh para pengambil keputusan. Untuk menjalankan perannya diuntut tanggung jawab yang semakin meluas, auditor eksternal harus mempunyai wawasan yang luas tentang kompleksitas organisasi modern. Independensi merupakan tujuan yang harus diupayakan, dan itu dapat dicapai sampai tingkat tertentu. Misalnya sekalipun auditor di bayar oleh klien dia harus memiliki kebebasan yang cukup untuk melakukan audit. Auditor akan menjadi sepenuhnya tidak independen apabila dia merupakan karyawan perusahaan.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka secara spesifik perumusan masalah adalah :

1. Apakah pengabdian pada profesi dapat mempengaruhi tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan?
2. Apakah kewajiban sosial dapat mempengaruhi tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan?
3. Apakah kemandirian dapat mempengaruhi tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan?
4. Apakah keyakinan terhadap peraturan profesi dapat mempengaruhi tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan?

5. Apakah hubungan dengan sesama rekan seprofesi dapat mempengaruhi tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan?

C. Tujuan Penelitian

Secara spesifik tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah pengabdian pada profesi dapat mempengaruhi tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan.
2. Untuk mengetahui apakah kewajiban sosial dapat mempengaruhi tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan.
3. Untuk mengetahui apakah kemandirian dapat mempengaruhi tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan.
4. Untuk mengetahui apakah keyakinan terhadap peraturan profesi dapat mempengaruhi tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan.
5. Untuk mengetahui apakah hubungan dengan rekan seprofesi dapat mempengaruhi tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menambah wawasan penulis tentang pengaruh profesionalisme auditor terhadap tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan.
2. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan masukan kepada auditor tentang bagaimana meningkatkan profesionalismenya.

3. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan kepada auditor dalam melakukan audit atas laporan keuangan terutama pengauditan laporan keuangan dilihat dari segi tingkat materialitasnya.
4. Sebagai tambahan referensi bagi pembaca dan menjadi bahan perbandingan bagi peneliti lain.

E. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai penulisan ini agar dikembangkan sesuai kerangka skripsi, penulis mencoba menguraikan pokok-pokok yang ada pada masing-masing bab seperti dibawah ini:

BAB I : PENDAHULUAN

Menjelaskan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat, dan sistematika penulisan.

BAB II : TELAAH PUSTAKA

Membahas tentang pengertian-pengertian dan teori-teori yang digunakan untuk mendukung penelitian. Dalam bab ini akan diuraikan tentang profesionalisme, materialitas dan pengembangan hipotesis serta model yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB III : METODE PENELITIAN

Menguraikan populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, identifikasi dan pengukuran variabel, metode analisa, uji validitas dan realibilitas, uji normalitas dan asumsi klasik.

BAB IV : ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Menjelaskan tentang analisis data, hasil observasi dan pembahasan hasil pengolahan data.

BAB V : PENUTUP

Terdiri dari kesimpulan atas hasil analisis data yang dilakukan pada bab sebelumnya serta saran untuk peneliti selanjutnya.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

A. Pengertian Profesionalisme

Profesionalisme berarti tanggung jawab untuk perilaku yang lebih dari sekedar memenuhi tanggung jawab kepadanya dan lebih daripada memenuhi undang-undang dan peraturan masyarakat.

Profesionalisme menurut Alvin A. Arens, dkk (2007:117)

Tanggung jawab untuk bertindak melebihi kepuasan yang dicapai oleh si profesional itu sendiri atas pelaksanaan tanggung jawab yang diembannya maupun melebihi ketentuan yang disyaratkan oleh hukum dan peraturan yang berlaku di masyarakat.

Menurut Arens, (2002:76) yang diterjemahkan oleh Amir Abadi Yusuf

Istilah profesional berarti tanggung jawab untuk perilaku yang lebih dari sekedar memenuhi undang-undang dan peraturan masyarakat sebagai profesional akuntan publik mengakui tanggung jawabnya terhadap masyarakat, terhadap klien dan terhadap rekan seprofesi, termasuk untuk berperilaku yang terhormat, sekalipun ini berarti pengorbanan diri pribadi.

Profesi dan profesionalisme dapat dibedakan secara konseptual. “profesi merupakan jenis pekerjaan yang memenuhi beberapa kriteria, sedangkan profesionalisme merupakan suatu profesi”. Sebagai profesional, akuntan publik mengakui tanggung jawabnya terhadap masyarakat, terhadap klien, dan terhadap rekan seprofesi, termasuk untuk berperilaku yang terhormat, sekalipun ini merupakan

pengorbanan pribadi. Seorang yang profesional mempunyai tanggung jawab yang lebih besar karena diasumsikan bahwa seorang profesional memiliki kepintaran, pengetahuan dan pengalaman untuk memahami dampak aktifitas yang dilakukan.

Seorang auditor bisa dikatakan profesional apabila telah memenuhi dan mematuhi standar-standar kode etik yang telah ditetapkan oleh IAI, antara lain:

1. Prinsip-prinsip yang diterapkan oleh IAI yaitu standar ideal dari perilaku etis yang telah ditetapkan oleh IAI seperti dalam terminologi filosofi,
2. Peraturan perilaku seperti standar minimum perilaku etis yang ditetapkan sebagai peraturan khusus yang merupakan suatu keharusan,
3. Independensi peraturan perilaku tidak merupakan keharusan, tetapi para praktisi harus memahaminya, dan
4. Ketepatan etika seperti seorang akuntan publik wajib untuk harus tetap memegang teguh prinsip kebebasan dalam menjalankan proses auditnya, walaupun auditor dibayar oleh kliennya.

B. Konsep Profesionalisme

Bidang akuntansi telah melakukan usaha yang sungguh-sungguh untuk mendapatkan label “profesi”. Badan yang menyusun standar, proses pengujian dan lisensi, asosiasi profesional dan kode etik merupakan bukti adanya struktur profesional untuk akuntansi dan akuntan. Sikap profesional tercermin pada

pelaksanaan kualitas yang merupakan karakter atau tanda suatu profesi atau seorang profesional.

Sikap dan tindakan profesional merupakan tuntutan dari berbagai bidang profesi, tidak terkecuali profesi sebagai auditor. Auditor yang profesional dalam melakukan pemeriksaan diharapkan akan menghasilkan audit yang memenuhi standar yang telah ditetapkan oleh organisasi. Profesional yang harus ditanamkan kepada auditor dalam menjalankan fungsinya yang antara lain dapat melalui pendidikan dan pelatihan perjenjangan, seminar serta pelatihan yang bersifat kontinyu.

Konsep profesionalisme auditor yang modern dalam melakukan pekerjaan berkaitan dengan dua aspek yaitu aspek struktural dan sikap. Aspek struktural yang karakteristiknya yang merupakan bagian dari bentuk sekolah pelatihan, pembentukan asosiasi profesional, pembentukan kode etik. Sedangkan aspek sikap berkaitan dengan pembentukan jiwa profesionalisme. Selanjutnya aspek tersebut dikembangkan dalam skala sikap untuk mengukur tingkat profesionalisme praktisioner antara beberapa profesi yaitu dokter, juru rawat, akuntan, guru, pengacara, pekerja sosial, pialang dan masinis.

Etika berprofesi seseorang dalam Al-qur'an menurut Sofyan Harahap (2004:146) terdapat dalam surat An-nisa' ayat 135:

وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ آلِهِمْ وَنَحْبِهِمْ ذَكِرُوا أَن يَقُولُوا أَلَيْسَ بَيْنَنَا وَبَيْنَ آلِهِمْ وَنَحْبِهِمْ حُجٌّ لَّنُفَعَالِهِمْ فِي شُؤْنِهِمْ أُولَٰئِكَ ذُكِرُوا وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ



Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. jika ia Kaya ataupun miskin, Maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, Maka Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui segala apa yang kamu kerjakan.

Dalam penelitian ini konsep profesionalisme yang digunakan adalah konsep untuk mengukur bagaimana para profesional memandang profesi mereka yang tercermin dalam sikap dan perilaku mereka, yaitu perilaku yang selaras dengan kepentingan publik dan tidak akan merusak profesionalismenya. Dengan anggapan bahwa sikap dan perilaku mempunyai hubungan timbal balik. Perilaku profesional merupakan cerminan dari sikap profesionalisme, demikian juga sebaliknya sikap profesional tercermin dari perilaku yang profesional.

Hall R dalam Syahrir (2002:7) mengembangkan konsep profesionalisme dari level individual yang digunakan untuk level individual profesional eksternal auditor, meliputi lima dimensi:

1. Pengabdian Pada Profesi (*Dedication*)

Pengabdian pada profesi dicerminkan dari dedikasi profesionalisme dengan menggunakan pengetahuan dan kecakapan yang dimiliki. Keteguhan untuk tetap melaksanakan pekerjaan meskipun imbalan ekstrinsik kurang. Sikap ini adalah ekspresi dari pencurahan diri yang total terhadap pekerjaan. Pekerjaan didefinisikan sebagai tujuan, bukan hanya sebagai alat untuk mencapai tujuan. Totalitas ini sudah menjadi komitmen pribadi, sehingga kompensasi utama

yang diharapkan dari pekerjaan adalah kepuasan rohani, baru kemudian materi.

2. Kewajiban Sosial (*Social Obligation*)

Kewajiban sosial adalah pandangan tentang pentingnya peranan profesi dan manfaat yang di peroleh baik masyarakat maupun profesional karena adanya pekerjaan tersebut.

3. Kemandirian (*Autonomy Demands*)

Kemandirian dimaksudkan sebagai suatu pandangan yang profesional harus mampu membuat keputusan sendiri tanpa tekanan dari pihak lain (pemerintah, klien, dan bukan anggota profesi). Setiap ada campur tangan dari luar di anggap sebagai hambatan kemandirian secara profesional.

4. Keyakinan Terhadap Peraturan Profesi (*Belief in Self-regulation*)

Keyakinan terhadap profesi adalah suatu keyakinan bahwa yang paling berwenang menilai pekerjaan profesional adalah rekan sesama profesi, bukan orang luar yang tidak mempunyai kompetensi dalam bidang ilmu dan pekerjaan mereka.

5. Hubungan dengan Rekan Seprofesi (*Professional Community Affiliation*)

Hubungan dengan rekan seprofesi adalah menggunakan ikatan profesi sebagai acuan, termasuk di dalamnya organisasi formal dan kelompok kolega informal sebagai ide utama dalam pekerjaan. Melalui ikatan profesi ini para profesional membangun kesadaran profesional.

Auditor harus selalu meningkatkan profesionalisme sehingga menjadi acuan baik terhadap orang lain maupun diri sendiri. Oleh karena itu pendidikan profesionalisme berkelanjutan mutlak diperlukan baik menyangkut komputerisasi data, kompleksitas transaksi, pendekatan terbaru dibidang audit maupun perubahan dari bidang keuangan yang menyangkut pengukuran dari nilai mata uang.

C. Cara Akuntan Publik Mewujudkan Perilaku Profesional

IAI berwenang menetapkan standar (yang merupakan pedoman) dan aturan yang harus dipatuhi oleh seluruh anggota termasuk setiap kantor akuntan publik lain yang beroperasi sebagai auditor independen. Persyaratan-persyaratan ini dirumuskan oleh komite-komite yang dibentuk oleh IAI. Ada tiga bidang utama dimana IAI berwenang menetapkan standar dan memuat aturan yang bisa meningkatkan perilaku profesional seorang auditor.

1. Standar Auditing

Komite Standar Profesional Akuntan Publik (Komite SPAP) IAI bertanggung jawab untuk menerbitkan standar auditing. Standar ini disebut sebagai Pernyataan Standar Auditing atau PSA (sebelumnya disebut sebagai NPA dan PNPA). Di Amerika Serikat pernyataan ini disebut sebagai SAS (*statement on Auditing Standard*) yang dikeluarkan oleh *Auditing Standar Boards* (ASB). Pengurus pusat IAI telah mensahkan sejumlah pernyataan standar auditing (sebelumnya disebut sebagai norma pemeriksaan akuntan-NPA). Penyempurnaan

ini terutama sekali bersumber pada SAS dengan penyesuaian terhadap kondisi Indonesia dan standar auditing internasional.

2. Standar Kompilasi dan Penelaahan Laporan Keuangan

Komite SPAP IAI dan *Compilation and Review Standards Committee* bertanggung jawab untuk mengeluarkan pernyataan mengenai pertanggungjawaban akuntan publik sehubungan dengan laporan keuangan suatu perusahaan yang tidak diaudit. Pernyataan ini di Amerika Serikat disebut *Statement on Standards for Accounting and review Services* (SSARS) dan di Indonesia disebut Pernyataan Standar Jasa Akuntansi dan Riview (PSAR). PSAR 1 menggantikan pernyataan NPA sebelumnya mengenai hal yang sama. Bidang ini mencakup dua jenis jasa, pertama, situasi dimana akuntan membantu kliennya menyusun laporan keuangan tanpa memberikan jaminan mengenai isinya (jasa kompilasi). Kedua, untuk situasi dimana akuntan melakukan prosedur-prosedur pengajuan pernyataan dan analisis tertentu, sehingga dapat memberikan suatu keyakinan terbatas bahwa tidak diperlukan perubahan apapun terhadap laporan keuangan bersangkutan (jasa review).

3. Standar Atestasi lainnya

AICPA menerbitkan *Statement on Standards for Atestation Engagements*. IAI sendiri mengeluarkan beberapa pernyataan standar atestasi. Pernyataan ini mempunyai fungsi ganda, sebagai kerangka yang harus di ikuti oleh badan penetapan standar yang ada dalam IAI untuk mengembangkan standar yang terinci mengenai jenis jasa atestasi yang spesifik. Kedua, sebagai kerangka

pedoman bagi para praktisi bila tidak terdapat atau belum ada standar spesifik seperti itu. Komite Kode Etik IAI di Indonesia dan *Committee on Profesional Ethics* di Amerika Serikat menetapkan ketentuan perilaku yang harus dipenuhi oleh seorang akuntan publik yang meliputi standar teknis, standar auditing, standar attestasi, serta standar jasa akuntansi dan review dijadikan satu menjadi standar Profesional Akuntan publik (SPAP).

IAI pada kongres VIII memutuskan prinsip etika profesi Ikatan Akuntan Indonesia, yang kemudian dijabarkan dalam aturan etika kompartemen akuntan publik IAI. Dalam kongres tersebut IAI menyatakan pengakuan tanggung jawab profesi kepada publik, pemakai jasa akuntan dan rekan. Prinsip-prinsip ini memandu dalam pemenuhan tanggung jawab profesional dan sebagai landasan dasar pemandu etika dan perilaku profesionalnya. Prinsip ini menuntut komitmen untuk berperilaku terhormat, bahkan dengan mengorbankan keuntungan pribadi. Terdiri dari delapan prinsip sebagai berikut :

- a. Prinsip tanggung jawab profesi mengatakan bahwa sebagai profesional, anggota IAI mempunyai peranan penting dalam masyarakat, terutama kepada semua pemakai jasa profesional mereka dan bertanggung jawab dalam mengembangkan profesi akuntansi, memelihara kepercayaan masyarakat dan menjalankan tanggung jawab profesi mengatur diri sendiri bersama-sama dengan rekan sesama anggota.
- b. Prinsip kepentingan publik menyatakan bahwa setiap anggota berkewajiban untuk selalu bertindak sebagai kerangka pelayanan kepada

publik, menghormati kepercayaan publik dan menunjukkan komitmen atas profesionalisme.

- c. Prinsip integritas mengakui integritas sebagai kualitas yang dibutuhkan untuk memelihara dan meningkatkan kepercayaan publik.
- d. Prinsip objektivitas mengharuskan anggota untuk menjaga objektivitasnya dan bebas dari benturan kepentingan dalam pemenuhan kewajiban profesionalnya.
- e. Prinsip kompetensi dan kehati-hatian profesional mengharuskan anggota untuk selalu menjaga dan memelihara kompetensi profesional serta ketekunan dalam melaksanakan jasa profesionalnya sesuai dengan kemampuan.
- f. Prinsip kerahasiaan mengharuskan anggota untuk menghormati kerahasiaan informasi yang diperoleh selama melakukan pekerjaan dan tidak boleh memakai atau mengungkapkan informasi tanpa persetujuan kecuali ada kewajiban profesional atau hukum untuk mengungkapkannya
- g. Prinsip perilaku profesionalisme menuntut anggota untuk berperilaku yang konsisten dengan reputasi profesi dan menjauhi tindakan yang mendeskreditkan profesi.
- h. Prinsip standar teknis mengharuskan anggota untuk mentaati standar teknis dan standar profesional yang relevan dalam melaksanakan penugasan audit.

D. Materialitas

1. Pengertian Materialitas

Pengertian materialitas dilihat dari segi harfiah dapat berarti signifikan atau esensial. Dalam pengertian akuntansi material tidak dapat diartikan begitu saja. Banyak definisi yang telah dikembangkan oleh para ahli atau badan yang berwenang untuk dapat memberikan pengertian yang tepat tentang materialitas. Menurut Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) SA seksi 312 materialitas merupakan besarnya informasi akuntansi yang apabila terjadi penghilangan atau salah saji, dilihat dari keadaan yang melingkupinya, dapat mengubah atau mempengaruhi pertimbangan orang yang meletakkan kepercayaan terhadap informasi tersebut.

Materialitas adalah faktor penting dalam mempertimbangkan jenis laporan yang tepat untuk diterbitkan dalam keadaan tertentu. Sebagai contoh, jika ada salah saji yang tidak material dalam laporan keuangan suatu entitas dan pengaruhnya terhadap periode selanjutnya diperkirakan tidak terlalu berarti, maka dapatlah dikeluarkan suatu laporan wajar tanpa pengecualian. Contoh umum adalah pembebanan perlengkapan kantor secara langsung sebagai beban dan bukannya mencantumkan sebagai persediaan untuk bagian yang belum dipakai dikarenakan jumlahnya sangat kecil.

Selain itu, dalam FASB *Statement of Financial Accounting Concept* No.2 yang di kutip oleh William C. Boynton (2003:200) materialitas adalah sejumlah atau besarnya kekeliruan atau salah saji dalam kaitannya dengan kondisi yang

bersangkutan, mungkin membuat pertimbangan pengambilan keputusan pihak yang berkepentingan berubah terpengaruh oleh salah saji.

Menurut Arens (2008:90), definisi dari materialitas dalam kaitannya dengan akuntansi dan pelaporan audit, adalah

Suatu salah saji dalam laporan keuangan dapat dianggap material jika pengetahuan atas salah saji tersebut dapat mempengaruhi keputusan pemakai laporan keuangan yang rasional.

Materialitas adalah besarnya nilai yang dihilangkan atau salah saji informasi akuntansi, dilihat dari keadaan yang melingkupinya, yang mungkin dapat mengakibatkan perubahan pengaruh terhadap pertimbangan orang yang meletakkan kepercayaan atas informasi tersebut karena adanya penghilangan atau salah saji tersebut.

Standar yang tinggi dalam praktik akuntansi akan memecahkan masalah yang berkaitan dengan konsep materialitas. Pedoman materialitas yang beralasan, yang diyakini oleh sebagian besar anggota profesi akuntan adalah standar yang berkaitan dengan informasi laporan keuangan bagi para pemakai, akuntan harus menentukan berdasarkan pertimbangannya tentang besarnya sesuatu informasi yang dikatakan material.

Materialitas merupakan salah satu konsep baik dalam audit maupun akuntansi yang penting dan mendasar. Konsep berarti rancangan, gagasan atau rencana tindakan yang konseptual. Dalam akuntansi, materialitas dihubungkan

dengan ketetapan manajemen dalam mencatat dan mengungkapkan aktivitas perusahaan dalam laporan keuangan.

Peran konsep materialitas itu adalah untuk mempengaruhi kualitas dan kuantitas informasi akuntansi yang diperlukan oleh auditor dalam membuat keputusan yang berkaitan dengan bukti. Konsep materialitas menyatakan bahwa tidak semua informasi keuangan diperlukan atau tidak semua informasi seharusnya dikomunikasikan. Dalam laporan akuntansi, hanya informasi yang material yang seharusnya disajikan. Informasi yang tidak material sebaiknya diabaikan atau dihilangkan. Materialitas seharusnya tidak hanya dikaitkan dengan keputusan investor, baik yang hanya berdasarkan tipe informasi tertentu maupun metode informasi yang disajikan. Beberapa penelitian tentang pertimbangan tingkat materialitas berfokus pada penemuan tentang jumlah konsisten yang ada di antara para profesional dalam membuat pertimbangan tingkat materialitas. Ada juga penelitian yang dilakukan yang berkaitan dengan materialitas memeriksa pengaruh satu variabel (ukuran suatu item seperti persentase pendapatan) dalam pertimbangan materialitas.

Dua alasan pentingnya konsep materialitas dalam audit yaitu: (a) sebagian pemakai informasi akuntansi tidak dapat memahami informasi akuntansi dengan mudah, maka pengungkapan data penting yang bersamaan dengan data yang tidak penting cenderung menyesatkan pemakai laporan keuangan, (b) proses pemeriksaan akuntansi dimaksudkan untuk mendapatkan tingkat jaminan

(*guarantee*) yang layak mengenai kewajaran laporan keuangan pada suatu waktu tertentu.

Konsep materialitas dalam audit mendasari penerapan standar auditing yang berlaku. Standar auditing merupakan ukuran kualitas pelaksanaan auditing yang berarti auditor menggunakan standar auditing sebagai pedoman dalam pelaksanaan audit dan dalam laporannya. Standar auditing terdiri dari sepuluh standar yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Dalam Pernyataan Standar Auditing (PSA) No.1, SA seksi 150 dicantumkan kesepuluh standar sebagai berikut :

a. Standar Umum

- 1) Audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor.
- 2) Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor.
- 3) Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama.

b. Standar Pekerjaan Lapangan

- 1) Pekerjaan harus direncanakan dengan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten harus disupervisi dengan semestinya.

- 2) Pemahaman memadai atas pengendalian intern harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat dan lingkup pengujian yang akan dilakukan.
- 3) Bukti audit yang kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan dan permintaan keterangan sebagai dasar memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit.

c. Standar Pelaporan

- 1) Laporan auditor harus menyatakan bahwa laporan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.
- 2) Laporan auditor harus menunjukkan atau menyatakan jika ada ketidakkonsistenan penerapan prinsip akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dibandingkan dengan penerapan prinsip tersebut periode sebelumnya.
- 3) Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dipandang lain dalam laporan auditor.
- 4) Laporan auditor harus memuat sesuatu pernyataan pendapat dalam laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak bisa diberikan. Jika pendapat secara keseluruhan tidak dapat diberikan, maka alasannya harus dinyatakan. Dalam hal nama auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, maka laporan auditor harus memuat petunjuk yang jelas mengenai sifat

pekerjaan yang dilaksanakan, jika ada, dan tingkat tanggung jawab yang dipikul oleh auditor.

2. Menentukan Pertimbangan Awal Tingkat Materialitas

Pertimbangan materialitas bukanlah pertimbangan yang dibuat tanpa dasar tertentu. Pertimbangan materialitas merupakan pertimbangan profesional yang dipengaruhi persepsi auditor atas kebutuhan orang yang memiliki pengetahuan yang memadai dan yang meletakkan kepercayaan pada laporan keuangan. Pertimbangan materialitas tersebut dihubungkan dengan keadaan disekitarnya. Keadaan yang melingkupinya mengandung arti bahwa dalam menentukan materialitas faktor keadaan entitas patut diperhatikan.

The American Accounting Assosiation (AAA) mengklasifikasi faktor yang dipertimbangkan dalam pertimbangan materialitas tersebut:

- a. Karakteristik-karakteristik yang mempunyai signifikansi kuantitatif
 - 1) Besarnya suatu item (lebih besar/kecil) relatif terhadap pengharapan normal.
 - 2) Besarnya suatu item relatif terhadap item-item serupa (relatif terhadap total dari terjadinya laba periode tersebut dan lain-lain)
- b. Karakteristik-karakteristik yang mempunyai signifikansi kualitatif
 - 1) Tindakan bawahan penting, aktivitas atau kondisi yang tercerminkan (tidak bias, tidak diharapkan, pelanggaran terhadap kontrak).

- 2) Sifat bawaan penting terhadap suatu item sebagai indikator dari bagian kejadian dimasa mendatang mungkin (pikiran mengenai perubahan dalam praktek usaha dan lain-lain)

Idealnya auditor menentukan pada awal audit jumlah gabungan dari salah satu. Dalam laporan keuangan yang akan dipandang material. Hal ini disebut pertimbangan awal tingkat materialitas karena menggunakan unsur pertimbangan profesional, dan masih dapat berubah jika sepanjang audit yang akan dilakukan ditemukan perkembangan yang baru.

Pertimbangan awal tingkat materialitas adalah jumlah maksimum salah satu dalam laporan keuangan yang menurut pendapat auditor, tidak mempengaruhi pengambilan keputusan dari pemakai. Penentuan jumlah ini adalah salah satu keputusan terpenting yang diambil oleh auditor, yang memerlukan pertimbangan profesional yang memadai.

Auditor seringkali mengubah kembali pertimbangan awalnya tentang tingkat materialitas selama berlangsungnya proses audit. Ketika hal tersebut dilakukan, pertimbangan yang baru itu disebut revisi atas pertimbangan tentang materialitas. Alasan-alasan dipergunakannya revisi pertimbangan dapat mencakup karena adanya perubahan salah satu faktor yang dipergunakan dalam menentukan pertimbangan awal atau karena adanya kebijaksanaan akibat dari auditor bahwa pertimbangan awal ternyata terlalu besar atau terlalu rendah.

Tujuan penetapan materialitas ini adalah untuk membantu auditor merencanakan pengumpulan bahan bukti yang cukup. Jika auditor menetapkan jumlah yang rendah maka lebih banyak bahan bukti yang harus dikumpulkan daripada jumlah yang tinggi. Begitu juga sebaliknya. Seringkali mengubah jumlah materialitas dalam pertimbangan awal ini selama audit. Jika ini dilakukan, jumlah yang baru tadi disebut pertimbangan yang direvisi mengenai materialitas. Sebab-sebabnya antara lain perubahan faktor-faktor yang digunakan untuk menetapkan, atau auditor berpendapat jumlah dalam penetapan awal tersebut terlalu kecil atau besar.

3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pertimbangan Materialitas

Arens (2008:236), faktor-faktor yang mempengaruhi pertimbangan materialitas adalah sebagai berikut :

1. Konsep yang bersifat relatif ketimbang absolut

Salah saji dalam jumlah tertentu mungkin saja material bagi perusahaan kecil tetapi dapat saja tidak material bagi perusahaan besar. Jadi, tidak mungkin menetapkan pedoman nilai dolar bagi pertimbangan pendahuluan tentang materialitas yang dapat diterapkan material.

2. Dasar yang diperlukan untuk mengevaluasi materialitas

Materialitas bersifat relatif, diperlukan dasar untuk menentukan apakah salah saji itu material. Laba bersih sebelum pajak seringkali menjadi dasar untuk menentukan berapa jumlah yang material bagi perusahaan yang berorientasi laba. Karena jumlah ini dianggap menggunakan dasar utama yang berbeda karena laba bersih seringkali berfluktuasi cukup besar dari satu tahun ke tahun lainnya, sehingga tidak memberikan dasar yang stabil. Atau bila entitas itu adalah organisasi nirlaba.

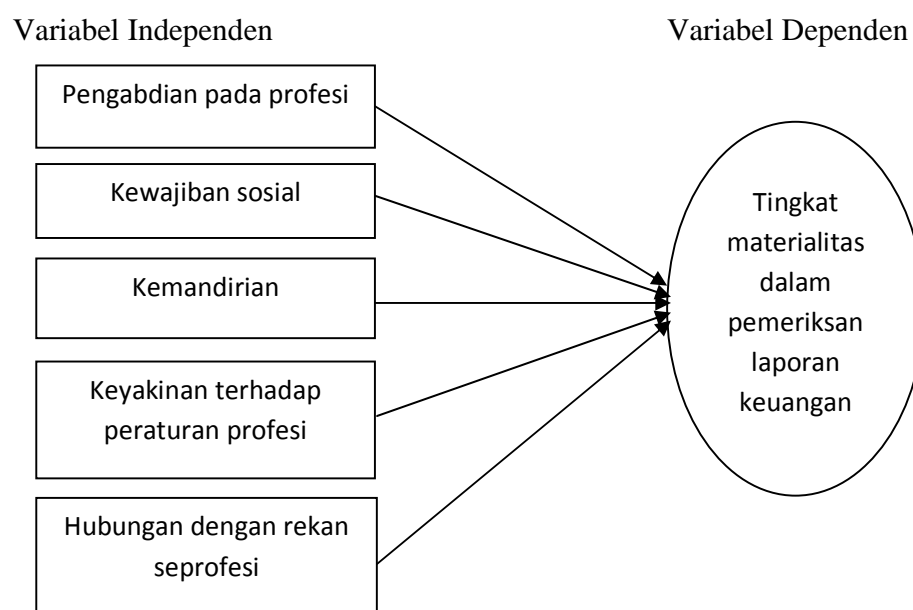
3. Faktor-faktor kualitatif

Jenis salah saji tertentu mungkin lebih penting bagi para pemakai salah saji lainnya, sekalipun nilai dolarnya sama. Sebagai contoh:

- a. Jumlah yang melibatkan kecurangan biasanya dianggap lebih penting ketimbang kesalahan yang tidak disengaja dengan nilai dolar yang sama, karena kecurangan itu mencerminkan kejujuran serta realibilitas manajemen atau personil lain yang terlibat.
- b. Salah saji yang sebenarnya kecil bisa menjadi material jika ada konsekuensi yang mungkin timbul dari kewajiban kontraktual.
- c. Salah saji yang sebenarnya tidak material dapat saja menjadi material jika mempengaruhi tren laba.

E Kerangka penelitian

1. Model Penelitian



2. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

Ha₁ : Profesionalisme pengabdian pada profesi berpengaruh terhadap tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan.

- Ha₂ : Profesionalisme kewajiban sosial berpengaruh terhadap tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan.
- Ha₃ : Profesionalisme kemandirian berpengaruh terhadap tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan.
- Ha₄ : Profesionalisme keyakinan terhadap peraturan profesi berpengaruh terhadap tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan.
- Ha₅ : Profesionalisme hubungan dengan rekan seprofesi berpengaruh terhadap tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah KAP yang berada di kota Pekanbaru. Sedangkan sampel yang akan digunakan adalah akuntan publik yang ada pada masing-masing KAP tersebut. Pemilihan sampel dalam penelitian ini berdasarkan *purposive sampling methode* yaitu teknik pemilihan sampel dengan pertimbangan dan kriteria tertentu. Adapun kriteria populasi dan sampel yang dipilih adalah:

1. KAP yang terdaftar dalam direktori IAPI tahun 2010
2. Auditor yang terdapat di dalam KAP tersebut
3. Auditor tersebut telah memiliki pengalaman kerja minimal 3 tahun

Kriteria tersebut diajukan untuk memudahkan identifikasi KAP yang menjadi objek penelitian. KAP yang terdaftar di direktori IAPI hanya 8 KAP dengan jumlah sampel sebanyak 38 orang. Dalam penelitian ini mengikutsertakan auditor berdasarkan hirarki, yaitu staf yunior, senior, patner dan manejer. Penelitian ini menggunakan kuesioner dan diperkirakan lamanya penyebaran kuesioner hingga pengumpulan kembali adalah dua minggu. Kuesioner akan disebarakan langsung kepada responden dengan distribusi penyebaran kuesioner kepada setiap KAP yang ada di Pekanbaru. KAP tersebut terdiri dari:

NO	NAMA KAP	ALAMAT	JUMLAH AUDITOR
1	Drs. Gafar Salim & Rekan	Jl. Tuanku Tambusai Komplek Taman Anggrek Blok E No. 7	7 orang
2	Drs. Hardi & Rekan	Jl. Iklas No. 1 F Labuhbaru	7 orang
3	Drs. Katio & Rekan	Jl. Jati No.8 B	3 orang
4	Drs. Selamat Sinuraya	Jl. Durian NO. 1F	5 orang
5	Hadibroto & Rekan	Jl. Teratai No.18	5 orang
6	Dra. Marta & Rekan	Jl. Achmad Yani No. 84	3 orang
7	Purbalauddin & Rekan	Jl. Gardenia/ Rajawali No. 64	5 orang
8	Satar Sitanggang	Jl. Samarinda No. 11	3 orang
		Jumlah	38 orang

Sumber : Akuntanpublikindonesia.com

B. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data subjek seperti opini, sikap, pengalaman atau karakteristik dari seseorang atau sekelompok orang yang menjadi subjek peneliti atau responden. Untuk sumber datanya adalah data primer yang diperoleh dari jawaban kuesioner dari responden yang dikirim kepada auditor. Data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara atau dicatat oleh pihak lain, data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari buku-buku, jurnal-jurnal, penelitian terdahulu serta literatur lain.

C. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan kuesioner. Data pengujian ini merupakan *cross section data* yaitu data yang dikumpulkan pada satu waktu tertentu yang dikumpulkan dengan metode kuesioner (Nazir,2003:56). Pengiriman kuesioner dilakukan dengan cara langsung.

Dipilihnya metode survey kuesioner dengan pengiriman langsung karena memungkinkan responden memiliki waktu yang cukup untuk menjawab semua pertanyaan secara teliti dan tepat sehingga responden tidak dalam keadaan tertekan seperti sempitnya waktu jika jawaban ditunggu saat itu juga.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini akan dianalisa dan penyajian data dengan objek yang akan diteliti. Data-data yang diperoleh akan dihubungkan dengan teori-teori yang sudah ada.

D. Identifikasi dan Pengukuran Variabel

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yang digunakan, yaitu:

1. Profesionalisme sebagai variabel independen (bebas)

Yang dimaksud dengan profesionalisme merupakan syarat utama bagi orang yang bekerja sebagai auditor eksternal. Gambaran profesionalisme diwakili oleh lima dimensi, yaitu : (a). variabel pengabdian pada profesi, diukur dengan menggunakan delapan pertanyaan, (b). variabel kewajiban sosial, diukur dengan menggunakan enam pertanyaan, (c). variabel kemandirian, diukur dengan menggunakan tiga pertanyaan, (d) variabel keyakinan terhadap peraturan profesi, diukur dengan menggunakan tiga pertanyaan, (e) variabel hubungan dengan rekan seprofesi, diukur dengan menggunakan tiga pertanyaan. Auditor eksternal yang memiliki pandangan profesional yang tinggi akan memberikan kontributor yang dapat dipercaya oleh para

pengambil keputusan dan akan lebih mampu dalam menemukan indikasi dalam kecurangan laporan keuangan klien.

2. Pertimbangan tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan sebagai variabel dependen (terikat)

Maksud materialitas disini adalah besarnya nilai yang dihilangkan atau salah saji informasi akuntansi, dilihat dari keadaan yang melingkupinya yang mungkin dapat mengakibatkan perubahan atas adanya penghilangan atau salah saji tersebut.

Pengukuran variabel independen dan dependen menggunakan skala likert, untuk mengukur sejauh mana responden setuju dengan pertanyaan yang telah disediakan. Selanjutnya skor penilaian jawaban adalah sebagai berikut:

Sangat Tidak Setuju (STS)	1
Tidak Setuju (TS)	2
Tidak Tahu (TT)	3
Setuju (S)	4
Sangat Setuju (SS)	5

E. Metode Analisa

Hasan Iqbal, (2003:28) menyatakan kegiatan pengolahan data dengan melakukan tabulasi terhadap kuesioner dengan memberikan dan menjumlahkan bobot jawaban pada masing-masing pertanyaan untuk masing-masing variabel. Analisa data menggunakan regresi berganda (*multiple regression*) untuk menguji pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Kemudian dilakukan

pengecekan dengan melakukan plot data untuk melihat adanya data linear atau tidak linear. Persamaan regresi yang digunakan adalah :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e$$

Keterangan :

Y = Materialitas dalam Pemeriksaan Laporan Keuangan

a = Konstanta

$b_{(1,2,...,5)}$ = Koefisien regresi

X_1 = Pengabdian pada profesi

X_2 = Kewajiban sosial

X_3 = Kemandirian

X_4 = Keyakinan terhadap peraturan profesi

X_5 = Hubungan dengan rekan seprofesi

e = Error (*error terms*)

F. Uji Validitas dan Realibilitas

Untuk mengisi kuesioner sebagai instrumen penelitian digunakan uji validitas dan uji realibilitas. Uji validitas digunakan untuk mengetahui item-item yang ada didalam kuesioner mampu mengukur pengubah yang didapatkan dalam penelitian ini. Untuk mengetahui valid suatu variabel, dilakukan pengujian dengan menggunakan teknik *reability analysis* dengan nilai korelasi diatas 0,30.

Sedangkan hasil uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui instrumen peneliti yang dipakai dapat digunakan berkali-kali pada waktu yang berbeda.

Pengujian dilakukan dengan menggunakan teknik *cronbach alpha*. Instrumen yang dipakai dalam variabel dapat dikatakan handal (reliabel) apabila memiliki *cronbach alpha* lebih dari 0,60. bila suatu alat ukur diuji berulang kali untuk mengukur gejala yang sama dan hasil pengukuran yang diperoleh relatif konsisten, maka alat tersebut dikatakan reliabel. Semakin tinggi *cronbach alpha* berarti semakin baik pengukuran instrumen (Sekaran, 2000).

G. Uji Normalitas Data dan Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Menguji dalam sebuah model regresi yaitu variabel dependen, variabel independen atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal. Untuk mendekati normalitas dapat melihat grafik normal *P-P Plot of Regression Standardized Kesidual*. Deteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik (Santoso, 2001:214).

Dasar pengambilan keputusan antara lain: (1) jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas, serta (2) jika data menyebar jauh dari garis diagonal atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Multikolinearitas

Multikolinearitas menyatakan hubungan antar sesama variabel independen. Model regresi yang baik tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Santoso (2001:206) menyatakan bahwa deteksi adanya multikolinearitas dibagi menjadi dua yaitu: (a) besaran VIF (*Variances Inflation Factor*) dan *Tolerance*. Pedoman suatu model regresi bebas multikolinearitas adalah mempunyai nilai $VIF < 5$ dan mempunyai nilai *tolerance* mendekati satu, serta (b) besaran korelasi antar variabel independen. Pedoman suatu model regresi bebas multikolinearitas adalah koefisien korelasi antar variabel independen haruslah lemah (dibawah 0,5)

b. Autokorelasi

Autokorelasi digunakan untuk menguji sebuah model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem serial korelasi. Untuk mendeteksi autokorelasi dapat menggunakan angka Durbin Watson (D-W)

Untuk mendeteksi autokorelasi dapat dilakukan dengan melihat angka Durbin Watson. Secara umum bisa diambil patokan :

1. Angka D-W dibawah -2, berarti ada autokorelasi positif
2. Angka D-W diantara -2 sampai +2, berarti tidak ada autokorelasi

3. Angka D-W diatas +2, berarti ada autokorelasi negatif

b. Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas terjadi jika varian dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain terjadi ketidaksamaan. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas.

Untuk mendeteksi heteroskedastisitas dapat melihat grafik *scatterplot*. Deteksinya dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik dimana sumbu X adalah Y yang telah diprediksi dan sumbu Y adalah residual yang telah di *standardized* (Santoso,2001:210).

Dasar pengambilan keputusan antara lain sebagai berikut: (a) jika ada pola tertentu, seperti titik yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar), maka telah terjadi heteroskedastisitas dan (b) jika tidak terjadi pola yang jelas, serta titik menyebar diatas dan dibawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Deteksi heteroskedastisitas dapat menggunakan uji Glejser, uji Glejser dilakukan dengan cara meregresikan variabel independen dengan residual. Jika hasil uji Glejser signifikan, maka telah terjadi heteroskedastisitas. Sedangkan jika hasil uji Glejser tidak signifikan, maka model regresi tersebut bebas heteroskedastisitas.

H. Pengujian Hipotesis

1. Uji t (parsial)

Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} , sehingga dapat ditentukan apakah hipotesis yang telah dibuat signifikan. Taraf signifikan yang digunakan adalah 5%. Pengujian ini dilakukan dengan pengujian statistik t untuk menguji koefisien regresi secara parsial dari variabel independen terhadap variabel dependen.

1. jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_a diterima
2. jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_a ditolak

2. Uji F (Simultan)

Untuk menguji kebenaran pengaruh antara variabel-variabel independen yang terdapat dalam model regresi dapat menggunakan analisa uji F. Analisa uji F ini dilakukan dengan membandingkan antara f_{hitung} dengan f_{tabel} . Statistik F yang dihitung berdasarkan sampel ini dipergunakan sebagai dasar pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis varians. Kemudian hasilnya dibandingkan dengan f_{tabel} dengan taraf signifikan yang digunakan adalah sebesar 5%.

- 1). jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_a diterima
- 2). jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_a ditolak

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Data

Teknik pengumpulan data telah dijelaskan pada bab sebelumnya, bahwa populasi penelitian yaitu 8 KAP di Pekanbaru yang terdaftar di direktori IAPI 2010. Secara keseluruhan kuesioner yang disebar sebanyak 38 buah. Penyebaran kuesioner dimulai tanggal 20 September 2010, sampai batas waktu yang ditentukan yaitu 3 Oktober 2010 jumlah kuesioner yang terkumpul kembali hanya 27 buah saja. Semua kuesioner yang terkumpul dapat memenuhi syarat untuk diolah yaitu sebanyak 27 buah. Tingkat pengumpulan kuesioner dapat dilihat pada tabel IV.1

Tabel IV.1 Tingkat Pengumpulan Kuesioner

Keterangan	Jumlah	Persentase
Total kuesioner yang disebar	38	100 %
Total kuesioner yang terkumpul kembali	27	71,05%
Total kuesioner yang tidak terkumpul kembali	11	28,95%
Total kuesioner yang dapat di olah	27	71,05%

Sumber : Data Primer yang diolah

Berdasarkan dari tabel IV.1 dapat dijelaskan bahwa peneliti mengirimkan 38 kuesioner, kuesioner yang terkumpul kembali sebanyak 27 buah atau 71,05%. Kuesioner yang tidak terkumpul kembali sebanyak 11 buah atau 28,95%. Jadi total kuesioner yang dapat diolah dari jumlah keseluruhan kuesioner yang disebar adalah 27 buah atau 71,05%.

Tabel IV.2 Data demografi Responden

Keterangan	frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin		
Pria	19	70,4%
wanita	8	29,6%
Pendidikan terakhir		
Diploma	5	18,5%
Strata 1	20	74,1%
Strata 2	2	7,4%
Jabatan dalam KAP		
Manager	4	14,8%
Patner	3	11,1%
Auditor Senior	9	33,3%
Auditor Yuniior	11	40,7%

Sumber : data Primer yang Diolah

Dari tabel IV.2 dapat dilihat bahwa persentase data demografi responden berdasarkan jenis kelamin didominasi oleh pria yaitu 70,4% dan wanita 29,6%, Tingkat pendidikan responden adalah diploma dengan persentase 18,5%, strata 1 dengan persentase 74,1%, dan strata 2 dengan persentase 7,4%. dari keseluruhan jumlah responden, 4 orang (14,8%) adalah manager, 3 orang (11,1%) adalah patner, 9 orang (33,3%) adalah auditor senior, 11 orang (40,7%) adalah auditor yunior.

Analisa data dilakukan terhadap 27 sampel responden yang telah memenuhi kriteria untuk dapat diolah lebih lanjut. Hasil pengolahan data statistik deskriptif ditunjukkan pada tabel IV.3 dibawah ini.

Tabel IV.3 Statistik deskriptif Variabel

Variabel	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
1.Profesionalisme					
a. Pengabdian pada profesi	27	17	40	31,37	5,942
b. Kewajiban sosial	27	10	30	22,70	5,060
c. Kemandirian	27	7	15	11,89	2,172
d. Keyakinan terhadap peraturan profesi	27	6	14	11,19	2,039
e. Hubungan dengan rekan profesi	27	5	15	10,93	2,433

2. Materialitas	27	26	72	60,48	11,109
------------------------	----	----	----	-------	--------

Sumber : data primer yang diolah

Dari tabel IV.3 diatas terlihat bahwa dimensi pengabdian pada profesi mempunyai nilai minimum sebesar 17, nilai maksimum sebesar 40, dan nilai mean sebesar 31,37. Nilai tersebut merupakan nilai yang tertinggi dibandingkan dengan variabel lainnya. Hal ini menggambarkan bahwa seorang auditor akan memiliki profesionalisme yang tinggi apabila pengabdian pada profesi sebagai auditor juga tinggi, sehingga dalam menentukan pertimbangan tingkat materialitas akan selalu tepat.

Dimensi kewajiban sosial memiliki nilai minimum sebesar 10, nilai maksimum sebesar 30, dan nilai mean sebesar 22,70. Jika jawaban mean responden lebih tinggi dari 22,70, maka responden tersebut memiliki kewajiban sosial yang lebih tinggi.

Dimensi kemandirian memiliki nilai minimum sebesar 7, nilai maksimum sebesar 15, dan nilai mean sebesar 11,89. Jika jawaban responden lebih tinggi dari 11,89 maka responden tersebut memiliki tingkat kemandirian yang tinggi.

Dimensi keyakinan terhadap peraturan profesi memiliki nilai mean 11,19 dan mempunyai nilai minimum 6, nilai maksimum 14. Jika jawaban mean responden lebih tinggi dari 11,19, maka responden tersebut memiliki keyakinan terhadap peraturan profesi yang lebih tinggi.

Dimensi hubungan dengan rekan seprofesi memiliki nilai mean 10,93 dan nilai minimum 5, nilai maksimum 15. Jika jawaban mean responden lebih tinggi dari

10,93, maka responden tersebut memiliki hubungan dengan rekan seprofesi yang lebih tinggi.

Variabel materialitas memiliki mean sebesar 60,48, nilai minimum sebesar 26, dan nilai maksimum sebesar 72. Jika jawaban responden tersebut lebih tinggi dari 60,48, maka responden tersebut memiliki pertimbangan tingkat materialitas yang tinggi.

B. Hasil Uji Validitas dan Realibilitas

Sebelum data yang terkumpul dianalisis perlu dilakukan uji validitas dan realibilitas. Pengujian ini akan menentukan layakanya data untuk di analisis lebih lanjut. Berdasarkan uji validitas dan realibillitas instrumen penelitian yang dilakukan terhadap seluruh item yang digunakan, hasilnya menunjukkan bahwa seluruh item yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah valid dan reliabel. Oleh karena itu kuesionernya layak untuk digunakan sebagai instrumen penelitian ini. Untuk selanjutnya peneliti membuat rekapitulasi hasil uji validitas dan realibilitas tingkat materialitas seperti dalam tabel IV.4 dibawah ini.

Tabel IV.4 Rekapitulasi Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Tingkat Materialitas

Variabel	Item	Korelasi	Cronbach's alpha	Ket
Tingkat materialitas (Y)	1	0.701	0,905	Reliabel
	2	0.617		
	3	0.500		
	4	0.688		
	5	0.395		
	6	0.490		
	7	0.460		

	8	0.449		
	9	0.733		
	10	0.397		
	11	0.504		
	12	0.733		
	13	0.448		
	14	0.807		
	15	0.655		
	16	0.418		
	17	0.733		

Sumber : data Primer yang diolah

Dari tabel IV.4 dapat dijelaskan bahwa Pertimbangan tingkat materialitas diukur dengan 17 item pertanyaan. Setelah dilakukan uji reliabilitasnya, nilai *cronbach's alpha* adalah 0,905 yang berarti variabel tersebut valid dengan keputusan reliabel, karena memiliki nilai *cronbach's alpha* di atas 0,60. Hasil uji validitas menunjukkan nilai korelasi yang terendah yaitu 0,395, artinya semua item variabel di atas 0,30 dan memenuhi syarat untuk valid.

Hasil uji validitas dan realibilitas tingkat pengabdian pada profesi dapat dilihat pada tabel IV.5 dibawah ini.

Tabel IV.5 Rekapitulasi Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Pengabdian Pada Profesi

Variabel	Item	Korelasi	Cronbach's alpha	Ket
Pengabdian pada profesi (X ₁)	1	0.486	0,890	Reliabel
	2	0.768		
	3	0.683		
	4	0.750		
	5	0.759		
	6	0.837		
	7	0.565		
	8	0.485		

Sumber : data Primer yang diolah

Dari tabel IV.5 dapat dijelaskan bahwa Pengabdian pada profesi diukur dengan 8 item pertanyaan. Setelah dilakukan uji reliabilitasnya, nilai *cronbach's alpha* adalah 0,890 yang berarti variabel tersebut valid dengan keputusan reliabel, karena memiliki nilai *cronbach's alpha* di atas 0,60. Hasil uji validitas menunjukkan nilai korelasi yang terendah yaitu 0,485. Artinya semua item variabel di atas 0,30 memenuhi syarat untuk valid.

Hasil uji validitas dan realibilitas tingkat kewajiban sosial dapat dilihat pada tabel IV.6 dibawah ini.

Tabel IV.6 Rekapitulasi Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Kewajiban Sosial

Variabel	Item	Korelasi	Cronbach's alpha	Ket
Kewajiban sosial (X ₂)	1	0.548	0,663	Reliabel
	2	0.397		
	3	0.269		
	4	0.285		
	5	0.525		
	6	0.348		

Sumber : data Primer yang diolah

Dari tabel IV.6 dapat dijelaskan bahwa Kewajiban sosial diukur dengan 6 item pertanyaan. Setelah dilakukan uji reliabilitasnya, nilai *cronbach's alpha* adalah 0,663 yang berarti variabel tersebut valid dengan keputusan reliabel, karena memiliki nilai *cronbach's alpha* diatas 0,60. Hasil uji validitas menunjukkan nilai korelasi yang terendah yaitu 0,348, artinya semua item variabel diatas 0,30 memenuhi syarat untuk valid.

Hasil uji validitas dan realibilitas tingkat kemandirian dapat dilihat pada tabel IV.7 dibawah ini.

Tabel IV.7 Rekapitulasi Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Kemandirian

Variabel	Item	Korelasi	Cronbach's alpha	Ket
Kemandirian (X_3)	1	0.721	0,782	Reliabel
	2	0.799		
	3	0.386		

Sumber : data Primer yang diolah

Dari tabel IV.7 dapat dijelaskan bahwa Kemandirian diukur dengan 3 item pertanyaan. Setelah dilakukan uji reliabilitasnya, nilai *cronbach's alpha* adalah 0,782 yang berarti variabel tersebut valid dengan keputusan reliabel, karena memiliki nilai *cronbach's alpha* diatas 0,60. Hasil uji validitas menunjukkan nilai korelasi yang terendah yaitu 0,386, artinya semua item variabel di atas 0,30 memenuhi syarat untuk valid.

Hasil uji validitas dan realibilitas tingkat keyakinan terhadap peraturan dapat dilihat pada tabel IV.8 dibawah ini.

Tabel IV.8 Rekapitulasi Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Keyakinan Terhadap peraturan

Variabel	Item	Korelasi	Cronbach's alpha	Ket
Keyakinan terhadap peraturan(X_4)	1	0.488	0,650	Reliabel
	2	0.459		
	3	0.440		

Sumber : data primer yang diolah

Dari tabel IV.8 dapat dijelaskan bahwa Keyakinan terhadap peraturan profesi diukur dengan 3 item pertanyaan. Setelah dilakukan uji reliabilitasnya, nilai

cronbach's alpha adalah 0,650 yang berarti variabel tersebut valid dengan keputusan reliabel, karena memiliki nilai *cronbach's alpha* diatas 0,60. Hasil uji validitas menunjukkan nilai korelasi yang terendah yaitu 0,440, artinya semua item variabel diatas 0,30 memenuhi syarat untuk valid.

Hasil uji validitas dan realibilitas tingkat hubungan dengan rekan seprofesi dapat dilihat pada tabel IV.9 dibawah ini.

Tabel IV.9 Rekapitulasi Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Hubungan dengan Rekan Seprofesi

Variabel	Item	Korelasi	Cronbach's alpha	Ket
Hubungan dengan rekan seprofesi (X ₅)	1	0.835	0,852	Reliabel
	2	0.922		
	3	0.686		

Sumber : data Primer yang diolah

Dari tabel IV.9dapat dijelaskan bahwa Hubungan dengan rekan seprofesi diukur dengan 3 item pertanyaan. Setelah dilakukan uji reliabilitasnya, nilai *cronbach's alpha* adalah 0,905 yang berarti variabel tersebut valid dengan keputusan reliabel, karena memiliki nilai *cronbach's alpha* di atas 0,60. Hasil uji validitas menunjukkan nilai korelasi yang terendah yaitu 0,686, artinya semua item variabel diatas 0,30 memenuhi syarat untuk valid.

C. Analisis Data Penelitian

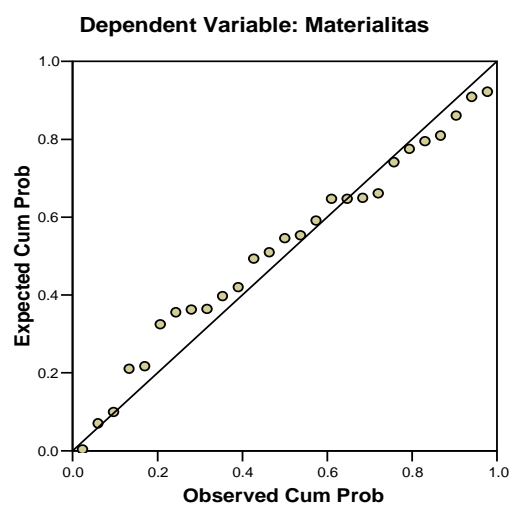
1. Analisis uji Normalitas

Deteksi normalitas dilihat dengan menggunakan grafik normal *P-P Plot of regression Standarized residual*. Pada gambar terlihat titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal, serta penyebarannya mengikuti arah garis diagonal. Maka model regresi memenuhi asumsi normalitas seperti terlihat pada gambar VI.1

Gambar VI.1

Diagram P-P Plot Normalitas

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Sumber : Lampiran diagram P-P Plot Normalitas

Uji normalitas adalah awal yang harus dilakukan untuk setiap analisis *Multivariate* khususnya jika tujuan adalah inferensi. Jika terdapat normalitas, maka residual akan terdistribusi secara normal.

Pada penelitian ini untuk menguji normalitas data menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*, Kriteria yang digunakan adalah jika masing-masing variabel menghasilkan nilai K-S-Z dengan $P > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa masing-masing data pada variabel yang diteliti terdistribusi secara normal (Ghozali,2005:30). Hasil uji Normalitas disajikan sebagai berikut terlihat pada tabel IV.10 dibawah.

Tabel IV.10 Rekapitulasi Hasil Uji Normalitas Variabel Penelitian

Variabel	Nilai K-S-Z	Sig. (2-Tailed)	Kriteria	Kesimpulan
Pengabdian pd profesi	0,713	0,690	0,05	Normal
Kewajiban sosial	0,987	0,284	0,05	Normal
Kemandirian	0,972	0,301	0,05	Normal
Keyakinan thdp peraturan	1,096	0,181	0,05	Normal
Hubungan dengan rekan	0,865	0,442	0,05	Normal
Materialitas	0,934	0,347	0,05	Normal

Sumber : data primer yang diolah

Tabel IV.10 menunjukkan nilai K-S-Z untuk variabel pengabdian pada profesi, adalah sebesar 0,713 dengan signifikasi sebesar 0,690. Nilai K-S-Z untuk variabel kewajiban, adalah sebesar 0,987 dengan signifikasi sebesar 0,284. Nilai K-S-Z untuk variabel kemandirian, adalah sebesar 0,972 dengan signifikasi sebesar 0,301. Nilai K-S-Z untuk variabel keyakinan terhadap peraturan profesi,

adalah sebesar 1,096 dengan signifikasi sebesar 0,181. Dan nilai K-S-Z untuk variabel hubungan dengan rekan seprofesi, adalah sebesar 0,865 dengan signifikasi sebesar 0,445.

Apabila nilai signifikasi masing-masing variabel dibandingkan dengan $\alpha=0,05$, maka nilai signifikasi K-S-Z tersebut diatas $\alpha = 0,05$, oleh karena itu dapat diambil kesimpulan bahwa variabel pengabdian pada profesi, variabel kewajiban sosial, variabel kemandirian, variabel keyakinan terhadap peraturan profesi, dan variabel hubungan dengan rekan seprofesi secara statistik telah terdistribusi secara normal dan layak digunakan sebagai penelitian.

2. Analisis Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolinearilitas

Dilakukan untuk mengetahui apakah pada model regresi terdapat korelasi antar variabel independen. Model regresi dikatakan bebas multikolinearilitas jika *Variance Inflation Factor* (VIF) < dari 5 dan mempunyai angka *tolerance* mendekati 1. Jika korelasi antar variabel independen lemah (dibawah 0,5) maka dapat dikatakan bebas multikolinearilitas. Data yang baik adalah data yang dapat dikatakan bebas multikolinearilitas. Hasil uji multikolinearilitas disimpulkan seperti pada tabel IV.11

Tabel IV.11 Hasil Uji Multikolinearilitas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Pengabdian pada profesi	0,589	1,699	Bebas

Kewajiban sosial	0,236	4,242	Bebas
Kemandirian	0,429	2,331	Bebas
Keyakinan terhadap peraturan	0,317	3,158	Bebas
Hubungan dengan rekan	0,330	3,033	Bebas

Sumber : data primer yang diolah

Pada tabel IV.11 terlihat bahwa variabel pengabdian pada profesi mempunyai nilai *tolerance* sebesar 0,589 sedangkan nilai VIF 1,699, variabel kewajiban sosial mempunyai nilai *tolerance* sebesar 0,236 sedangkan nilai VIF 4,242, variabel kemandirian mempunyai nilai *tolerance* sebesar 0,429 sedangkan nilai VIF 2,331, variabel keyakinan terhadap peraturan profesi mempunyai nilai *tolerance* sebesar 0,317 sedangkan nilai VIF 3,158, variabel hubungan dengan rekan seprofesi mempunyai nilai *tolerance* sebesar 0,330 sedangkan nilai VIF 3,033. Dikarenakan $VIF < 5$ dan memiliki *tolerance* mendekati angka 1 dan memiliki variabel lemah dibawah 0,5. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearilitas antar variabel independen, bebas dan layak digunakan.

b. Uji Autokorelasi

Untuk mendeteksi autokorelasi dapat dilakukan dengan melihat angka Durbin Watson. Secara umum bisa diambil patokan :

1. Angka D-W dibawah -2, berarti ada autokorelasi positif
2. Angka D-W diantara -2 sampai +2, berarti tidak ada autokorelasi
3. Angka D-W diatas +2, berarti ada autokorelasi negatif

Tabel IV.12 Hasil Uji Autokorelasi

Variabel	Durbin Watson
Pengabdian pada profesi	1,683
Kewajiban sosial	1,683
Kemandirian	1,683
Keyakinan terhadap peraturan profesi	1,683
Hubungan dengan rekan seprofesi	1,683

Sumber : data primer yang diolah

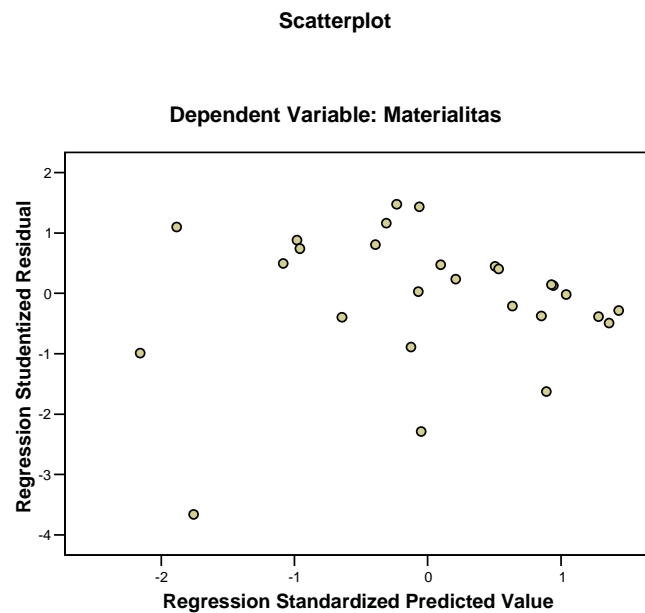
Pada tabel IV.12 terlihat bahwa semua variabel mempunyai nilai Durbin Watson dibawah 2 yaitu sebesar 1,683 yang berarti tidak ada autokorelasi. Dan dapat disimpulkan bahwa regresi ini baik karena bebas autokorelasi.

c. Uji Heteroskedastisitas

Untuk mendeteksi heteroskedastisitas dapat melihat grafik *scatterplot*. Deteksinya dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik dimana sumbu X adalah Y yang telah diprediksi dan sumbu Y adalah residual yang telah di *standardized* (Santoso,2001:210). Seperti terlihat pada gambar IV.2 dibawah:

Diagram IV.2

Diagram Scatterplot Heteroskedastisitas



Sumber : Lampiran Diagram Scatterplot

Pada gambar IV.2 tidak terlihat pola yang jelas karena titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka nol pada sumbu Y, sehingga dapat dikatakan bahwa pada model regresi ini tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

D. Analisis Regresi

Penelitian ini menggunakan regresi linear berganda, dilakukan dengan menggunakan metode enter, dimana semua variabel dimasukkan untuk mencari hubungan antara variabel independen dan variabel dependen melalui meregresikan pertimbangan tingkat materialitas sebagai variabel dependen terhadap pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, keyakinan terhadap peraturan profesi,

dan hubungan dengan rekan seprofesi sebagai variabel independen hasil hipotesis seperti yang tercantum dalam tabel IV.13 di bawah.

Tabel IV.13 Hasil Regresi

Model		Unstandarized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4.464	8.687		0.514	0.613
	Pengabdian	0.964	0.293	0.516	4.289	0.000
	Kewajiban	0.568	0.544	0.259	3.504	0.000
	Kemandirian	0.316	0.940	0.257	1.401	0.176
	Keyakinan	0.549	1.165	0.101	3.471	0.003
	Hubungan	0.308	0.957	0.067	3.132	0.004

Sumber : lampiran regresi Variabel Dependen

1. Hipotesis 1_a (pengabdian pada profesi)

Hasil regresi menunjukkan variabel pengabdian pada profesi, yaitu t_{hitung} 4,289 > t_{tabel} sebesar 2,69 dan nilai signifikansi probabilitas sebesar 0,000 berada dibawah 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa pengabdian pada profesi secara signifikan berpengaruh terhadap tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan. Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Winda (2005).

2. Hipotesis 1_b (kewajiban sosial)

Hasil regresi menunjukkan variabel kewajiban sosial, yaitu t_{hitung} 3,504 > t_{tabel} sebesar 2,69 dan nilai signifikansi probabilitas sebesar 0,000 berada dibawah 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa kewajiban sosial secara signifikan berpengaruh terhadap tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan. Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Winda (2005).

3. Hipotesis 1_c (kemandirian)

Hasil regresi menunjukkan variabel kemandirian, yaitu $t_{hitung} 1,401 < t_{tabel}$ sebesar 2,69 dan nilai signifikansi probabilitas sebesar 0,176 berada diatas 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa kemandirian secara signifikan tidak berpengaruh terhadap tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan. Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Winda (2005).

4. Hipotesis 1_d (keyakinan terhadap peraturan profesi)

Hasil regresi menunjukkan variabel keyakinan terhadap peraturan profesi, yaitu $t_{hitung} 3,473 > t_{tabel}$ sebesar 2,69 dan nilai signifikansi probabilitas sebesar 0,003 berada dibawah 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa keyakinan terhadap peraturan profesi secara signifikan berpengaruh terhadap tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan. Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Winda (2005).

5. Hipotesis 1_e (hubungan dengan rekan seprofesi)

Hasil regresi menunjukkan variabel hubungan dengan rekan seprofesi, yaitu $t_{hitung} 3,132 > t_{tabel}$ sebesar 2,69 dan nilai signifikansi probabilitas sebesar 0,004 berada dibawah 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa hubungan dengan rekan seprofesi secara signifikan berpengaruh terhadap tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan. Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Winda (2005).

Tampak hasil regresi menunjukkan tidak semua variabel profesionalisme secara signifikan berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Variabel kemandirian tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan.

Untuk melihat hasil dari R (koefisien korelasi) dan R^2 (koefisien determinasi) dapat dilihat pada tabel IV.14 di bawah ini.

Tabel IV.14 Koefisien Korelasi dan Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Sig.
1	0.834	0.696	0.624	6.81610	0.000

Sumber : data primer yang diolah

Dari tabel IV.14 dapat dilihat bahwa nilai R (koefisien korelasi) sebesar 0,834 berarti hubungan keeratan secara bersama-sama antara variabel dependen dan variabel independen cukup kuat karena R lebih besar dari 0,5 dan dianggap telah mendekati 1. Nilai R^2 (koefisien determinasi) sebesar 0,696 (69,6%) artinya pertimbangan tingkat materialitas dipengaruhi oleh pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, keyakinan terhadap peraturan profesi, dan hubungan dengan rekan seprofesi, sedangkan sisanya sebesar 30,4% dipengaruhi oleh faktor lain diluar model. Probabilitas signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 (5%) memiliki arti variabel dependen mempunyai hubungan yang signifikan terhadap variabel independen secara bersama-sama.

E. Pengujian hipotesis

1. Secara Parsial (Uji t)

Pengaruh dimensi pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, keyakinan terhadap peraturan profesi, hubungan dengan rekan seprofesi secara parsial dijelaskan melalui persamaan regresi yang diperoleh dari tabel IV.8 dapat disusun persamaan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e$$

$$Y = 4,464 + 0,964X_1 + 0,568X_2 - 0,316X_3 + 0,549X_4 + 0,308X_5 + e$$

Persamaan ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Nilai a sebesar 4,464 menyatakan bahwa tanpa adanya variabel pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, keyakinan terhadap peraturan profesi, hubungan dengan rekan seprofesi, maka besarnya tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan adalah sebesar 4,464.
- b. Nilai X_1 sebesar 0,964 menyatakan bahwa apabila nilai variabel pengabdian pada profesi naik 1 skor maka pertimbangan tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan akan mengalami kenaikan sebesar 0,964.
- c. Nilai X_2 sebesar 0,568 menyatakan bahwa apabila nilai variabel kewajiban sosial naik 1 skor maka pertimbangan tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan akan mengalami kenaikan sebesar 0,568.

- d. Nilai X_3 sebesar -0,316 menyatakan bahwa apabila nilai variabel kemandirian naik 1 skor maka pertimbangan tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan akan mengalami penurunan sebesar 0,316.
- e. Nilai X_4 sebesar 0,549 menyatakan bahwa apabila nilai variabel keyakinan terhadap peraturan profesi naik 1 skor maka pertimbangan tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan akan mengalami kenaikan sebesar 0,549.
- f. Nilai X_5 sebesar 0,308 menyatakan bahwa apabila nilai variabel hubungan dengan rekan seprofesi naik 1 skor maka pertimbangan tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan akan mengalami kenaikan sebesar 0,308.

2. Secara Simultan (Uji F)

Untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen dilakukan dengan uji ANOVA atau *F-test*. Langkah pertama yang harus dilakukan adalah menentukan H_0 dan H_a dalam penelitian ini.

H_0 = Tidak ada pengaruh antara pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, keyakinan terhadap peraturan profesi, dan hubungan dengan rekan seprofesi terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan

H_a = Ada pengaruh antara pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, keyakinan terhadap peraturan profesi, dan hubungan dengan rekan seprofesi terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan

Untuk menguji hipotesis tersebut, perlu dibandingkan antara F_{hitung} dengan F_{tabel} . Untuk mempermudah analisa dapat diketahui dengan melihat tingkat koefisien signifikansi atau profitabilitas yang ada. Dalam analisa ini digunakan tingkat $\alpha = 5\%$, artinya keuntungan kesalahan hanya boleh lebih kecil atau sama dengan 5%. Dengan kata lain tingkat keyakinannya sebesar 95%. Jika *p value* lebih besar dari 0,05 maka model tersebut tidak layak untuk digunakan.

Berikut ini tabel hasil pengujian anova dengan menggunakan aplikasi SPSS.

Tabel IV.15 ANOVA (b)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2233.097	5	446.619	9.613	.000
	Residual	975.644	21	46.459		
	Total	3208.741	26			

Sumber : data primer yang diolah

Berdasarkan tabel IV.15 diatas pada model dimensi pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, keyakinan terhadap peraturan profesi, dan hubungan dengan rekan seprofesi diperoleh angka signifikansi (*p value*) sebesar 0,000 yang berarti pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, keyakinan terhadap peraturan profesi, dan hubungan dengan rekan seprofesi berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam pemeriksaan

laporan keuangan dengan tingkat kesalahan 0%. Karena angka ini lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ atau $p\text{ value} < 0,05$, maka dapat dikatakan bahwa model ini layak untuk digunakan (signifikan).

Untuk melakukan uji F perlu dibandingkan antara F_{hitung} dengan F_{tabel} jika F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dari hasil perhitungan diketahui hasilnya sebagai berikut:

F_{hitung} sebesar 9.613

F_{tabel} sebesar 2.69

$F_{hitung} > F_{tabel}$, maka **H_a diterima**

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh antara pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, keyakinan terhadap peraturan profesi, dan hubungan dengan rekan seprofesi terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan

F. Pembahasan

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang sistematis dalam mempertimbangkan tingkat materialitas. Pengaruh yang ditimbulkan adalah positif, yaitu semakin tinggi tingkat profesionalisme seorang auditor, maka akan semakin tinggi pula pertimbangan tingkat materialitas terhadap pemeriksaan laporan keuangan.

Penelitian ini menunjukkan adanya satu variabel yang tidak signifikan yaitu variabel kemandirian (X_3) dengan pertimbangan tingkat materialitas dalam

pemeriksaan laporan keuangan. Hal ini disebabkan karena nilai *p value* > dari α 0,05 yaitu sebesar 0,176. Sedangkan variabel pengabdian pada profesi (X_1), kewajiban sosial (X_2), keyakinan terhadap peraturan profesi (X_4), dan hubungan dengan rekan seprofesi (X_5) berpengaruh signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan. Hubungan tertinggi dari semua variabel ditunjukkan oleh dimensi hubungan dengan sesama rekan seprofesi (X_5) dengan nilai *p value* sebesar 0.004, yang di ikuti dengan dimensi keyakinan terhadap peraturan profesi (X_4) dengan nilai *p value* sebesar 0,003. Sedangkan dimensi pengabdian pada profesi (X_1) dan kewajiban sosial (X_2) memiliki hubungan yang rendah dengan pertimbangan tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan karena mempunyai nilai *p value* sebesar 0,000.

Hasil hipotesis menunjukkan bahwa seorang auditor yang memiliki dedikasi yang tinggi terhadap profesi dan pekerjaannya, memiliki kesadaran yang tinggi bahwa profesi auditor adalah profesi kepercayaan masyarakat. Memiliki sikap mental, mandiri dan tidak dibawah tekanan dalam membuat pertimbangan, serta memiliki keyakinan penilaian tentang kualitas diri akan selalu dilakukan oleh rekan seprofesinya yang sama-sama tahu dan paham tentang pekerjaan pengauditan dan memiliki relasi dengan sesama profesi yang luas akan membuat hubungan tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan menjadi lebih baik.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memberikan bukti empiris tentang hubungan profesionalisme auditor dengan pertimbangan tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan. Adanya hubungan yang signifikan antara profesionalisme auditor dengan pertimbangan tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan, karena korelasinya bersifat positif. Adapun hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel Pengabdian Pada Profesi (X_1)

Berdasarkan hasil statistik t_{hitung} sebesar $4,289 > t_{tabel}$ sebesar 2,69 dengan nilai signifikansi probabilitas sebesar $0,000 < \alpha 0,05$ (5%). Hasil ini menunjukkan bahwa pengabdian pada profesi secara signifikan berpengaruh terhadap tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan.

2. Variabel kewajiban Sosial (X_2)

Berdasarkan hasil statistik t_{hitung} sebesar $3,504 > t_{tabel}$ sebesar 2,69 dengan nilai signifikansi probabilitas sebesar $0,000 < \alpha 0,05$ (5%). Hasil ini menunjukkan bahwa kewajiban sosial secara signifikan berpengaruh terhadap tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan.

Berdasarkan hasil statistik t_{hitung} sebesar $1,401 < t_{tabel}$ sebesar 2,69 dengan nilai signifikansi probabilitas sebesar $0,176 > \alpha$ 0,05 (5%). Hasil ini menunjukkan bahwa kemandirian secara signifikan tidak berpengaruh terhadap tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan.

4. Variabel Keyakinan Terhadap Peraturan Profesi (X_4)

Berdasarkan hasil statistik t_{hitung} sebesar $3,473 > t_{tabel}$ sebesar 2,69 dengan nilai signifikansi probabilitas sebesar $0,003 < \alpha$ 0,05 (5%). Hasil ini menunjukkan bahwa keyakinan terhadap peraturan profesi secara signifikan berpengaruh terhadap tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan.

5. Variabel Hubungan Dengan Rekan Seprofesi (X_5)

Berdasarkan hasil statistik t_{hitung} sebesar $3,132 > t_{tabel}$ sebesar 2,69 dengan nilai signifikansi probabilitas sebesar $0,004 < \alpha$ 0,05 (5%). Hasil ini menunjukkan bahwa hubungan dengan rekan seprofesi secara signifikan berpengaruh terhadap tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan.

6. Hasil dari analisa regresi berganda menunjukkan hanya empat variabel secara signifikan berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas yaitu: variabel pengabdian pada profesi (X_1), kewajiban sosial (X_2), keyakinan terhadap peraturan profesi (X_4), hubungan dengan rekan seprofesi (X_5). Diantara empat variabel tersebut variabel pengabdian pada profesi dan kewajiban sosial mempunyai hubungan yang rendah dengan pertimbangan tingkat materialitas yaitu 0,000 jauh dibawah α (alpha) yaitu

sebesar 0,05. Sedangkan variabel kemandirian (X3) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan karena nilai signifikansi di atas α (alpha) 0,05 yaitu sebesar 0,176.

7. Hasil dari uji F menunjukkan bahwa F_{hitung} sebesar 9,613 > F_{tabel} sebesar 2,69. Hal ini menunjukkan bahwa secara simultan terdapat pengaruh antara pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, keyakinan terhadap peraturan profesi, dan hubungan dengan rekan seprofesi terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan.

B. Saran

Agar bisa digunakan untuk meneruskan penelitian selanjutnya, maka ada beberapa saran yang dapat peneliti berikan, yaitu:

1. Peneliti selanjutnya hendaknya dapat memperluas objek penelitian sehingga data yang diperoleh cukup untuk menggambarkan kondisi seluruh auditor di Indonesia.
2. Peneliti selanjutnya hendaknya menambah variabel-variabel independen lainnya yang diduga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan.
3. Karena metode kuesioner memiliki beberapa keterbatasan sebaiknya untuk peneliti selanjutnya dapat menggunakan metode lain seperti wawancara langsung, agar hasil penelitian dapat mencerminkan keadaan yang sebenarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-qur'anulkarim, Surat An-Nisa' ayat 135
- Arrens, Alvin A, Rendal J, Ekder, Mark S. Beasley, 2008, *Auditing dan Jasa Asuransi*, Edisi kedua belas, Jilid 1, Penerbit Erlangga, Jakarta
- Al Haryono Yusuf, 2001, *Auditing (Pengauditan)*, Buku satu, Cetakan Pertama, Penerbit STIE-YKPN, Yogyakarta
- Ariffudin, 2002, *Hubungan antara Judgment Audit dengan Risiko dan Materialitas*, Journal Bisnis dan Akuntansi, Vol 4, No 1
- Boynton, William C. Jonshon, Walter G. Kell. Dan Ray Jonshon. 2002, *Modern Auditing*, 7th Edition. New York: John Willey Sons Inc
- Conrath, Larry F, 2002, *Auditing A Risk Analysis Approach*, Edisi ke 5, Penerbit: Erlangga, Jakarta
- Dan.M, Guy, C. Wayne D, Alan, J.W, 2001, *Auditing 5*, Jilid 1,2, Erlangga, Jakarta
- Direktori Institut Akuntan publik Indonesia, 2008, *daftar Kantor Akuntan Publik Pekanbaru*, (akuntanpublikindonesia.com), Jakarta
- Harahap, Sofyan Syafri, 2004, *Akuntansi Islam*, Penerbit Bumi Aksara, Jakarta
- Hasan Iqbal, 2003, *Pokok-pokok Materi Statistik 2*, Penerbit PT. Bumi Aksara, Jakarta
- Ikatan Akuntan Indonesia, 2002, *Standar profesional Akuntan Publik*, Cetakan ketiga, Penerbit YKPN, Yogyakarta
- Ikatan Akuntan Indonesia, 2007, *Standar Akuntansi Keuangan*, Penerbit Salemba Empat, Jakarta
- Imam Ghazali, 2005, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, Edisi 3, Badan penerbit Universitas Diponegoro, Semarang
- Imam Ghazali, Ivan Aries Setiawan, 2006, *Akuntansi Keprilakuan: Konsep dan Kajian Empiris Prilaku Akuntan*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang

- Mulyadi,2002,*Auditing Buku 1*,Penerbit Salemba Empat, Yogyakarta
- Rahmiwati, 2000, *Hubungan Antara Profesionalisme Internal Auditor Dengan Kinerja Tugas, Kepuasan Kerja, Komitmen Organisasi, Keinginan untuk Pindah*,Tesis S2, Program Pasca Sarjana Universitas Gajah Mada, Yogyakarta
- Santoso, Singgih,2001, *Mengolah Data Statistik Secara Profesional Versi 7,5*,Penerbit Elex Media Komputindo, Jakarta
- Sekaran,Uma, 2000, *Research Method For Business*,Thrid Edition, Jhon Willey and Sons Inc
- Sugiono, 2005, *Metode Penelitian Bisnis*, Alfabeta,Bandung
- Sukrisno,Agoes,2004,*Auditing(Pemeriksaan Akuntan)*, Edisi Ketiga,Jilid 1,Penerbit fakultas Ekonomi,Universitas Indonesia
- Syahrir,2002,*Analisis Hubungan Antara Profesionalisme Akuntan Publik Dengan Kinerja, Komitmen, Dan Keinginan Berpindah*,Tesis S2, Fakultas ekonomi,Universitas Gajah Mada,Yogyakarta
- Wiedhani,Yuki Ramita,2004,*Pengaruh Kualitas Audit Kantor Akuntan Publik Terhadap Kepuasan Klien*,skripsi (S1) Akuntansi, STIE Malang
- Winda Fridati,2005,*Analisis Hubungan Antara Profesionalisme Auditor Dengan Pertimbangan Tingkat Materialitas dalam Proses Pengauditan laporan Keuangan di Yogyakarta*,Fakultas Ekonomi, VII Yogyakarta
- Yusuf, Haryono,2001,*Auditing(pengauditan)*,Penerbit STIE-YKPN, Yogyakarta

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel IV.1 Tingkat Pengumpulan Kuesioner.....	36
Tabel IV.2 Data Demografi Responden.....	37
Tabel IV.3 Statistik Deskriptif Variabel	37
Tabel IV.4 Rekapitulasi Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Tingkat Materialitas	42
Tabel IV.5 Rekapitulasi Hasil Uji Validitas dan Reabilitas Tingkat Pengabdian Pada profesi	43
Tabel IV.6 Rekapitulasi Hasil Uji Validitas dan Reabilitas Tingkat Kewajiban Sosial.....	44
Tabel IV.7 Rekapitulasi Hasil Uji Validitas dan Reabilitas Tingkat Kemandirian	44
Tabel IV.8 Rekapitulasi Hasil Uji Validitas dan Reabilitas Tingkat Keyakinan Terhadap Peraturan	45
Tabel IV.9 Rekapitulasi Hasil Uji Validitas dan Reabilitas Tingkat Hubungan Dengan Rekan Seprofesi.....	46
Tabel IV.10 Rekapitulasi hasil uji Normalitas Variabel penelitian	48
Tabel IV.11 Hasil Uji Multikolinearilitas	49
Tabel IV.12 Hasil Uji Auto Korelasi	50
Tabel IV.13 Hasil Regresi.....	52
Tabel IV.14 Koefisien Korelasi dan Determinasi	54
Tabel IV.15 Anova.....	57

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar IV.1.....	45
Gambar IV.2.....	49